BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari paparan yang panjang serta penyertaan argumentasi yang bervariatif, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai benang merah dari pembahasan yang ada dengan butir-butir sebagai berikut:

- 1. Kritik matan dalam wacana para pakar hadis adalah merupakan sebuah usaha yang panjang dan berproses dalam memahami realitas teks(matan) Hadis. Sebuah usaha yang diberengi dengan penetapan kaedah serta beberapa pemahaman yang berarti, sehingga memberikan pengertian terhadap pemahaman terhadap matan hadis. Selain itu, kritik matan adalah usaha ulama hadis untuk memberikan kritisi yang konstruktif, baik itu berkaitan dengan komposisi dari matan itu, ataupun berkaitan dengan kualitas dari meteri hadis, apakah berkualitas sahih atau da`if.
 - 2. Perangkat yang digunakan ulama hadis dalam menyelesaikan persoalan matan adalah dengan adanya penetapan kaedah serta beberapa motode yang digunakan dalam kritik matan. Penetapan kaedah disini adalah sebuah usaha untuk melihat kualitas matan hadis melalui dua kaedah, yaitu tidak syaz dan tidak illat. Sedangkan penetapan beberapa metode adalah sebuah kontruksi pemahaman yang berakaitan dengan matan untuk selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigma-paradigma yang membentuk jaringan berfikir. Paradigmaparadigma dalam pandangan ulama hadis berbentuk; (1)

jama`(kompromi); (2) Nasikh dan Mansukh; (3) Tarjih; dan (4) Mauquf.

3. Kerangka pemikiran ulama hadis dalam persoalan kritik matan lebih tertuju pada kerangka pemikiran usul fiqh dan kerangka pemikiran ulama lugah. Ulama hadis dalam menganalisa kritik matan mengunakan pendeketan pemikiran ulama usul dan ulama luqah. Artinya, klaim bahwa ulama hadis memiliki wewenang dalam hadis hanya tertuju pada kritik sanad, sedangkan untuk kritik matan membutuhkan subsidi dari kajian disiplin yang lainya. Kritik matan: sebuah telaah dengan pendekatan epistemologi bayani mempunyai pengertian pengkajian kritik matan hadis dengan pendekatan usul fiqh maupun ulama lugah.

2nd. Saran

Berdasarkan pada kajian keilmuan yang terus berkembang dan sifat kebenaranya yang selalu tentatif(sementara), maka memberikan nilai keilmuan yang sudah mapan nampaknya bukan hal yang tabu sebagaimana diungkapkan Amin Abdullah dengan istilah *Qabilun li Al-Niqias wa Al-Tagyir*. Demikian juga memberikan sebuah nilai yang sudah mapan dalam pandangan ulama hadis telebih pemahamn mereka terhadap matan hadis hadis dengan penilai epistemologi bayani ataupun dengan pendekatan yang lain juga dalam batas-batas yang wajar. Berdasarkan pada pemahaman ini, maka kajian keilmuan apapun bisa saja didiskusikan kedalam pola yang dinamis dalam dunia pengetahuan.

Akhirnya, apapun bentuk pemikiran peneliti yang berada dalam hadapan pembaca adalah tetap berada dalam wilayah pemikiran yang terbuka untuk didiskusikan, guna menjadi bahan yang konstruktif dalam perbaikan penelitian ini.